

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengaruh Pandemi Terhadap Pembelajaran

Pengaruh pandemi menyebabkan dampak yang terjadi pada dunia pendidikan. Hasil keputusan menteri pendidikan bahwa semua kegiatan sekolah harus dilaksanakan dirumah masing-masing melalui aplikasi belajar yang sudah tersedia. Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan yaitu berupa surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan di Indonesia bahwa kegiatan belajar di sekolah diliburkan. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Maka dari hal tersebut pemerintah mengganti kegiatan belajar disekolah menjadi kegiatan belajar secara online (daring / dirumah).

Menurut Hartono (Engko,dkk.2021:28-29) Teknologi informasi sebagai bentuk pemanfaatan media pembelajaran E-learning/ online). Pembelajaran online diartikan sebagai suatu pembelajaran yang memerlukan alat komunikasi dengan menggunakan sinyal / jaringan internet. Aplikasi pembelajaran E-learning (online) memfasilitasi aktivitas belajar mengajar secara formal maupun non-formal. Dalam pembelajaran online guru dan siswa memiliki peran masing-masing dalam pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai pendidikan sedangkan siswa berperan sebagai seorang yang belajar.

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring menurut Ally (Sudarsana,dkk, 2020:39) penggunaan jaringan internet yang digunakan untuk mengakses materi, berinteraksi mengenai materi, instruktur dan pembelajaran, serta untuk mendapatkan dukungan fasilitas selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan,

menciptakan pemahaman pengetahuan siswa dan untuk berkembang dari pengalaman belajar. Pembelajaran ini dikategorikan menjadi dua, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*:

a. *Synchronous Learning*

Pembelajaran daring dengan jenis *synchronous* yaitu jenis kegiatan pembelajaran daring, guru melalui streaming video dan suara pada waktu yang bersamaan. Kegiatan belajar melalui streaming video ini guru sebelumnya sudah menentukan atau menyepakati waktu belajar agar siswa tidak terlambat mengikuti kegiatan belajar daring. Guru dalam streaming video dapat dengan langsung berinteraksi dengan para siswa dan menjawab pertanyaan pada saat pertanyaan diajukan.

b. *Asynchronous Learning*

Kegiatan belajar *asynchronous* siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran daring pada waktu yang dapat ditentukan oleh mereka sendiri yang berarti bahwa guru tidak dapat menanggapi langsung pertanyaan yang muncul atau guru membutuhkan waktu untuk menjawab pertanyaan dari siswa.

2. Komponen Pendukung Pembelajaran daring

Kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 perlu mendapat dukungan dari beberapa komponen atau fasilitas yang diperlukan yaitu :

a. Infrastruktur

Infrastruktur adalah semua fasilitas fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Fasilitas tersebut antara lain hp, komputer,

laptop, dan alat elektronok lainnya yang dapat digunakan untuk berinteraksi antara guru dan siswa.

b. Sistem dan Aplikasi

Sistem diartikan sebagai kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi atau saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu. Aplikasi juga dapat diartikan penerapan dari rancangan untuk mengelolah data menggunakan ketentuan suatu bahasa program tertentu. Sistem aplikasi yang biasa digunaka dalam kegiatan pembelajaran daring saat ini yaitu, internet, whatsapp. Google classroom, zoom, google meet, webex serta sistem aplikasi lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

c. Konten

Konten dapat dikatakan sebagai media atau produk elektronik yang mengacu pada materi atau informamsi pembelajaran yang dibuat oleh pengajar sebagai perantara untuk memberikan informasi materi pengetahuan kepada siswa.

d. Operator

Operator mengacu pada seorang yang bertugas menggunakan fasilitas, menjalankan sistem dan aplikasi serta membuat konten vidio. Baik guru, siswa atau keduanya mempunyai peran dan fungsi sebagai operator dalam pembelajaran daring (Sudarsana,dkk,2020:38-41).

3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan atau kelemahan, adapun kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 ini yaitu :

a. Kelebihan pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran dimasa pandemi ini adalah:

1. Tersedianya fasilitas pembelajaran daring yang dimana guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran serta berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi jarak, waktu, dan tempat.
2. Guru dan siswa dapat menggunakan sumber belajar yang tersusun dan terjadwal melalui internet.
3. Siswa dapat belajar memahami materi pembelajaran setiap saat.
4. Siswa dapat mencari secara mandiri bahan belajar tambahan dari internet.
5. Guru dan siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak.
6. Berubahnya siswa dari yang pasif (kurang aktif) menjadi aktif
7. Pembelajaran jarak jauh dapat dikatakan relatif efisien karena siswa yang memiliki jarak rumah dari sekolah dapat melaksanakan pembelajaran dirumah tanpa harus pergi kesekolah.

b. Kekurangan Pembelajaran Daring

Adapun kekurangan pembelajaran daring pada masa pandemi ini adalah:

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa lain, sehingga dapat memperlambat taksiran atau terget tujuan dalam proses belajar mengajar.
2. Proses belajar dan pembelajaran cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.

3. Dituntutnya guru untuk menguasai pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communiation Tecnology).
4. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung gagal.
5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (Munadliroh dan Faizah.2020: 18-19).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pengaruh pandemi pada pembelajaran mengakibatkan kegiatan belajar yang sebelumnya dilakukan secara langsung diubah menjadi secara daring (online), hal ini dilakukan untuk meminimalisir tersebarnya Covid-19. Pada kegiatan pembelajaran daring guru dan siswa hanya berkomunikasi dengan menggunakan alat elektronik seperti gawai. Dan laptop. Sehingga kegiatan belajar siswa tidak sepenuhnya mendapat bimbingan dari guru.

B. Kesulitan Belajar Siswa

Kegiatan pembelajaran disekolah guru dihadapkan dengan berbagai macam karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Ada siswa yang menjalani kegiatan belajar dengan lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, terdapat juga siswa yang didalam melakukan kegiatan belajar menemukan berbagai kesulitan. Pengertian Kesulitan menurut Ismail (2016: 33) suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat dalam mengatasinya. Menurut Widiastuti (2019:2) kesulitan belajar adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya.

Ciri-ciri kesulitan belajar siswa ditunjukkan karena adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis (mental), sosiologis (sosial), dan fisiologis. Sehingga pada akhirnya dapat berdampak pada prestasi belajar siswa. kesulitan belajar siswa memiliki cakupan pengertian yang luas seperti, *learning disorder*, *learning disfunction*, *under achiver*, *slow learner*, dan *learning disabiliti* (Mahrus,2013:266).

1. *Learning disorder* yaitu kekacauan belajar yang dimana proses belajar siswa terganggu karena terdapat reaksi yang bertentangan. Siswa yang mengalami kesulitan atau kekacauan belajar, potensi dasar yang dimiliki siswa tidak dirugikan melainkan proses belajarnya terganggu dan terhambat, sehingga prestasi yang dihasilkan oleh siswa lebih rendah dari potensi yang dimiliki. Contohnya seperti siswa yang memiliki potensi berolahraga lari mungkin akan mengalami kesulitan dalam olahraga karate.
2. *Learning disfunction*, yaitu dimana terdapat gangguan sehingga proses belajar siswa tidak berfungsi dengan semestinya, meski siswa tidak menunjukkan adanya masalah gangguan mental, gangguan alat dria (alat penerima rangsangan, penglihatan, pendengaran, dll), atau gantuan mental psikologis lainnya.
3. *Underachiver*, yaitu berfokus terhadap siswa yang memiliki potensi diatas normal tetapi hasil prestasi belajarnya tergolong rendah.
4. *Slow Learner*, juga disebut dengan siswa yang memiliki keterlambatan dalam belajar. Siswa yang mengalami keterlambatan belajar memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki potensi intelektual yang sama.

5. *Learning Disability*, juga disebut dengan siswa memiliki gangguan ketidakmampuan belajar sehingga siswa menghindari belajar, dampak yang terjadi saat siswa menghindari belajar ialah hasil prestasinya lebih rendah dari potensi intelektualnya.

Terdapat juga gejala-gejala kesulitan belajar siswa, baik dari aspek psikomotorik, kognitif, konatif, maupun afektif. Beberapa gejala kesulitan tersebut ialah:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, atau dibawah kemampuan intelektual yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha atau kerja keras yang dilakukan siswa.
3. Lambat dalam melaksanakan tugas belajarnya dan selalu tertinggal dari teman-temannya dari waktu yang telah ditetapkan oleh guru.
4. Menunjukkan sikap yang kurang semangat seperti, acuh, menentang, berpura-pura, dll.
5. Menunjukkan perilaku yang menentang seperti, membolos sekolah, sering datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu saat kegiatan belajar berlangsung, dan tidak mau mencatat peajaran.
6. Memiliki gejala emosi yang tidak wajar seperti, mudah tersinggung, pemarah, tidak semangat, dan pemurung. Dalam menghadapi nilai rendah tidak merasa sedih ataupun menyesal.

Menurut Burton (Mahrus.2013:267) kesulitan belajar ditandai dengan adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya atau dengan mengetahui prestasi belajar siswa yang rendah. *Pertama*, dalam waktu yang

ditentukan oleh guru siswa tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).*Kedua*, hasil belajar atau prestasi belajar tidak sesuai dengan semestinya, dilihat dari tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimiliki siswa. *ketiga*, tidak berhasilnya tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan siswa sebagai syarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran yang akan dicapai berikutnya. Dalam aspek ini siswa dapat digolongkan ke dalam *slow learner* sehingga siswa menjadi pengulang.

Kesulitan belajar siswa dapat ditetapkan dengan memenuhi kriteria sebagai ukuran siswa mengalami gangguan belajar. Terdapat empat (4) ukuran untuk menentukan kegagalan atau kemajuan prestasi belajar siswa yaitu, 1) tujuan pendidikan, 2) kedudukan siswa dalam kelompok belajar, 3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi yang dimiliki, 4) kepribadian siswa.

Jadi dari pembahasan kesulitan belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan-hambatan yang dialami siswa saat didalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai. Untuk mengetahui siswa yang mengalami gangguan belajar, maka terdapat tolak ukur untuk mengetahui apakah siswa mengalami gangguan belajar atau tidak. Berdasarkan indikator kesulitan belajar pada masa pandemi menurut Zainal Arifin (Sadijah.2021) adalah:

Tabel 2.1
Indikator dan sub indikator kesulitan belajar siswa pada masa pandemi

| NO | Indikator | Sub Indikator |
|----|---------------------|---|
| 1 | Peserta didik tidak | a. Siswa kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. |

| | | |
|---|---|--|
| | dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. | b. Kurang mampu untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. |
| 2 | Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya. | a. Hasil belajar siswa rendah. b. hasil belajar siswa lebih rendah dari teman-temannya. |
| 3 | Peserta didik tidak mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya. | a. Hasil belajar tidak sesuai dengan kerja keras siswa. |
| 4 | Peserta didik tidak mampu menunjukkan kebibadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. | a. Siswa bersikap baik kepada guru saat pembelajaran. b. Sopan santun dalam bertanya mengenai materi. |

Indikator kesulitan belajar siswa pada masa pandemi diatas dijadikan acuan peneliti untuk membuat kategori kesulitan belajar. Kategori tersebut akan digunakan peneliti lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai hambatan-hambatan yang dialami siswa saat kegiatan proses belajar berlangsung. Kesulitan belajar dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Begitupula dengan situasi yang terjadi pada saat pandemi ini. Siswa dituntut untuk melakukan pembelajaran / proses belajar dirumah masing-masing (daring) yang dimana siswa harus melakukan proses belajar tanpa didampingi oleh guru secara langsung. Maka dari itu kesulitan belajar siswa pada masa pandemi ini mempengaruhi kelancaran pembelajaran, oleh karena itu untuk mencapai kegiatan proses belajar menjadi lancar dibutuhkan analisis mengenai seberapa tinggi kesulitan belajar yang dialami siswa pada masa pandemi ini.



